

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak (Investor, Karyawan, Pemberi Pinjaman, Pemasok, Pelanggan, Pemerintah, Masyarakat, dan lain lain) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tentunya dari laporan keuangan tersebut dapat terlihat bagaimana perusahaan beroperasi dengan baik atau tidak. Laporan keuangan tersebut memberikan sejumlah informasi termasuk gambaran mengenai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) ini memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas ini dapat mempengaruhi perilaku seorang manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Selain itu manajer pasti akan dihadapkan dengan ketidakpastian dalam proses bisnis dan ekonomi, sehingga para manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif.

Prinsip konservatisme akuntansi ini menarik perhatian penulis untuk meneliti faktor apa saja yang bisa mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini. Prinsip konservatisme ini merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan terjadi (Watts, 2003). Prinsip ini digunakan untuk menghindari adanya optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Karena sangat penting bagi manajer untuk mempertahankan tingkat konservatisme yang tepat ketika memberikan informasi keuangan yang diperlukan untuk investor yang tertarik, terutama karena fakta bahwa kerugian masa depan yang berasal dari perkiraan yang terlalu optimis jauh lebih serius daripada kehilangan peluang menguntungkan yang timbul dari mengadopsi pendekatan penilaian yang terlalu pesimis.

Prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaksanaannya masih menjadi perdebatan, baik yang memberikan respon positif maupun memberikan respon negatif karena prinsip konservatisme akuntansi ini tidak diatur dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Pada kenyataannya prinsip ini tetap digunakan dalam kondisi tertentu. Respon positif ini berarti bahwa diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan akan bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang memanipulasi laba (Noviantari, 2015). Lalu respon negatif ini berarti bahwa diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi, kualitas laba yang terlalu besar dengan keadaan perusahaan yang terguncang atau tidak stabil membuat suatu laporan keuangan

menjadi pertanyaan dan karakteristik kualitatif informasi akuntansi pun menjadi diragukan (Dewi et al., 2014). Sehingga saat ini banyak investor ragu dengan laporan keuangan secara mayoritas suatu perusahaan jika masih menunjukkan pendapatan atau laba yang besar. Karena kondisi sekarang ini dengan adanya dampak dari pandemi *covid-19* membuat banyak perusahaan terguncang bahkan terancam kebangkrutan, sebagai buktinya banyak perusahaan yang melakukan pemecatan karyawan secara besar-besaran, lalu menekan biaya produksi, bahkan menjual produk mereka dengan harga yang sangat rendah ataupun tidak lagi bisa mengambil keuntungan terlebih dahulu untuk paling tidak mengembalikan sesuai harga pokok produksinya. Dari beberapa bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit sehingga memiliki kewajiban seperti menimbulkan hutang yang belum dibayar karena berkurangnya pendapatan perusahaan. Sebelum adanya pandemi ini, tentunya perusahaan telah mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu terdapat dalam karakteristik *Good Corporate Governance*. Karakteristik yang digunakan penulis adalah *Institutional Ownership* dan Komite Audit. *Institutional Ownership* adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). *Institutional Ownership* ini menunjukkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya persentase kepemilikan ini dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan, sehingga semakin besarnya persentase investasi yang dimiliki oleh investor maka semakin

besar pula pengawasan yang dilakukan. *Institutional Ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menemukan hasil bahwa dalam hubungannya dengan fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Investor institusional lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional tergolong kedalam investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga mereka akan melakukan monitoring secara efektif dan cenderung skeptis terhadap tindakan dari pihak manajemen. Proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

Faktor yang termasuk pula dalam karakteristik *Good Corporate Governance* yaitu komite audit.

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen” (Hiro, 1995).

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan

menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu, beberapa karakteristik dari komite audit yaitu pendidikan, pengalaman, gender, dan warga negara. Pendidikan merupakan karakteristik yang penting untuk mengetahui tingkat pengetahuan komite audit pada pengawasan yang akan dilakukan. Sementara pengalaman menjadikan komite audit menjadi lebih handal dalam menyelesaikan kejadian yang ada seperti adanya kesalahan dalam proses pelaporan keuangan. Selain itu untuk gender terkait dengan jumlah komite audit berjenis kelamin perempuan yang masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan. Lalu warga negara yang berasal dari dalam ataupun luar negeri, yang berasal dari luar negeri memiliki keunggulan dalam memperluas jaringan bisnis perusahaan. Aktivasnya yaitu pada frekuensi pertemuan komite audit bisa melaksanakan tiga sampai empat kali meeting dalam jangka waktu setahun pada perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung variabel-variabel di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Salehi et al (2019) dengan judul “*Debt Maturity Structure, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism*” menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *Accounting Conservatism*. Penelitian terdahulu pula yang dilakukan oleh Adnriyani (2017) meneliti “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Hasil penelitian ini adalah Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan audit internal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian-penelitian tidak konsisten sebelumnya, tahun penelitian yang berbeda, dan objek penelitian yang berbeda. Seperti yang telah disebutkan oleh penulis, penelitian yang dimaksud yaitu penelitian yang dilakukan oleh Salehi et al (2018) yang mana dilakukan pada periode penelitian tahun 2011 – 2016 dengan objek penelitian *Institutional Ownership*. Lalu juga penelitian yang dilakukan oleh Adnriyani (2017) pada periode penelitian tahun 2013 -2015 dengan objek penelitian Kepemilikan institusional dan komite audit. Maka dari itu penelitian ini yang akan dilakukan penulis karena terdapat perbedaan hasil, tahun, dan juga objek yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Bara (2016) yang mana dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan objek penelitian Pendidikan Komite Audit, Pengalaman Komite Audit, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Dwinita (2012) yang mana dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dengan objek penelitian Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit. Lalu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Fiasari (2014) yang mana dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011 – 2012 dengan objek penelitian Karakteristik Corporate Governance yaitu Gender komite audit. Objek yang dipilih sebagai penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan yang kegiatannya mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi kemudian menjual barang tersebut. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari tiga sektor yang menjadikannya sebagai industri yang mendominasi juga berskala besar.

Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan dengan tingkat operasional yang tinggi sehingga memungkinkan akan penggunaan konservatisme akuntansi. Selain itu juga terdapat berbagai kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur baik didalam negeri maupun luar negeri yang kurang menerapkan konservatisme akuntansi. Kasus perusahaan Toshiba merupakan salah satu kasus perekayasaan laporan keuangan, yaitu menciptakan pendapatan tambahan sebesar US\$ 1,2 milyar, dan telah melebihi laba operasi sebesar 780 juta Euro (Juwono, 2015). Kasus yang terjadi di Indonesia yaitu PT Indofarma tersangkut kasus skandal overstated dalam penyajian laporan keuangan. Dari hasil penelitian, BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) menemukan bukti-bukti di antaranya, barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp 28.870.000.000. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama (Qamariyah, 2004). Lalu terdapat PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6.900.000.000. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63.000.000.000 (Maullana, 2015). Selain itu, PT Great River International berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM menemukan kelebihan pencatatan atau overstatement penyajian akun penjualan dan piutang. Kelebihan itu berupa penambahan aktiva tetap dan penggunaan dana hasil emisi obligasi yang tanpa pembuktian (Asifa, 2015). Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi dengan melakukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Corporate governance memiliki peranan penting dalam pelaksanaan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan mengatur mekanisme

untuk memastikan asset perusahaan digunakan secara efisien dan mencegah penyebaran asset yang tidak semestinya kepada manajer atau pihak lain yang akan merugikan pemegang saham. Penerapan corporate governance yang baik akan menghindarkan perusahaan dari konflik keagenan. Karakteristik yang digunakan penulis dalam Good Corporate Governance yaitu Institutional Ownership dan Komite Audit. Karakteristik tersebut dijadikan penelitian karena dalam Institutional Ownership memiliki peranan penting yaitu salah satunya dalam hal pengawasan pada kinerja manajemen, lalu komite audit memiliki peranan dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dari faktor *Institutional Ownership*, dan Karakteristik Komite Audit bagaimana pengaruhnya terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh karakteristik *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah Pendidikan Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah Pengalaman Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Gender Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
5. Apakah Warga Negara dari Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
6. Apakah Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh karakteristik *good corporate governance* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam menilai laporan keuangan perusahaannya dan pihak eksternal seperti investor untuk pengambilan keputusan bisnis dalam hal investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi sesuai dengan informasi keuangan yang diperoleh dengan analisis yang tepat.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah informasi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana dalam penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

2. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti sendiri serta penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi. Selain itu, dapat menambah wawasan intelektual akademis, mulai dari teori sampai penerapannya.